

Pengaruh Pemberian *Health Education* terhadap Pengetahuan Remaja Putri terkait Pencegahan Keputihan di SMP Negeri 19 Palu

Farah Rezki Nurkhaerani^{1*}, Ni Nyoman Elfiyunai², Arniawan³

^{1,2,3} Ilmu Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, JL. Untad I. Kelurahan Tondo Kec. Mantikulore, Kota Palu, 94119, Indonesia

E-mail: farahrezky@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5358>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05 Feb 2026

Revised: 11 Feb 2026

Accepted: 17 Feb 2026

Kata Kunci:

Adolescent Girls,
Health Education,
Knowledge,
Prevention Of Vaginal
Discharge.

Keywords:

Remaja Putri,
Pendidikan Kesehatan,
Pengetahuan,
Pencegahan
Keputihan.



ABSTRACT

WHO melaporkan bahwa sekitar 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan, sedangkan di Eropa sebesar 25%. Hasil wawancara terhadap 10 siswi menunjukkan 6 siswi pernah mengalami keputihan disertai rasa gatal namun menganggapnya sebagai kondisi normal, sementara 4 siswi belum mengetahui pengertian keputihan maupun cara pencegahannya. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya pendidikan kesehatan di sekolah sehingga pengetahuan remaja putri terkait kesehatan reproduksi masih rendah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimental. Populasi berjumlah 96 remaja putri, dengan sampel 51 responden yang dipilih menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja putri setelah diberikan *health education*. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan. *Health education* efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan.

WHO reports that approximately 75% of women worldwide have experienced vaginal discharge, while in Europe the figure is 25%. Interviews with 10 female students revealed that 6 had experienced vaginal discharge accompanied by itching but considered it a normal condition, while 4 students did not know the definition of vaginal discharge or how to prevent it. This condition is influenced by the lack of health education in schools, resulting in low knowledge of young women regarding reproductive health. This study was a quantitative study with a pre-experimental design. The population consisted of 96 young women, with a sample of 51 respondents selected using the *Proportionate Stratified Random Sampling* technique. The results showed an increase in knowledge of young women after being given *health education*. The Wilcoxon test showed a p -value < 0.05 , indicating a significant effect. *Health education* is effective in increasing young women's knowledge about preventing vaginal discharge.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Farah Rezki Nurkhaerani, et al. (2026). Pengaruh Pemberian *Health Education* terhadap Pengetahuan Remaja Putri terkait Pencegahan Keputihan di SMP Negeri 19 Palu, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5358>

PENDAHULUAN

Keputihan merupakan kondisi ketika vagina mengeluarkan cairan atau lendir yang menyerupai nanah. Secara umum, keputihan terbagi menjadi dua jenis, yaitu keputihan fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis biasanya dialami oleh wanita yang baru pertama kali mengalami menstruasi dan umumnya muncul di akhir siklus haid. Sementara itu, keputihan patologis disebabkan oleh infeksi yang berasal dari bakteri, jamur, atau virus. Jenis keputihan ini biasanya berbau tidak sedap, berwarna kehijauan, dan seringkali menimbulkan rasa gatal. Perempuan yang mengalami keputihan patologis apabila tidak ditangani secara baik dapat mengakibatkan resiko kemandulan dan juga dapat menjadi awal dari gejala kanker serviks, yang dapat berujung kematian, (Amalia et al., 2022). Masalah keputihan ini juga masih sering dianggap sepele oleh remaja putri, sehingga perhatian terhadap kebersihan organ

genitalia pun sering kali diabaikan. Padahal, keputihan merupakan kondisi yang tidak boleh diabaikan karena jika tidak segera ditangani, dapat menimbulkan dampak yang serius, (Afriani, 2023).

Flour Albus atau yang dikenal dengan keputihan merupakan masalah umum yang sering dialami oleh banyak wanita. *Maternal Disease Obstetric Caribbean* (MDOC) di Amerika menyebutkan bahwa keputihan banyak dialami oleh wanita sebanyak 72.3% adalah wanita usia subur (WUS) dan pasangan usia (PUS) sebanyak 27,7 %. WHO melaporkan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan adalah sebanyak 75%, sedangkan wanita Eropa yang pernah mengalami keputihan sebesar 25%, (Iswatun 2023). Lebih dari 30 penyakit, termasuk bakteri, virus, dan parasit, diketahui ditularkan melalui hubungan seksual, sehingga berkontribusi paling tinggi pada infeksi menular seksual (IMS). Menurut perkiraan *World Health Organization* (WHO) untuk tahun 2020, terdapat 374 juta kasus baru dari empat jenis infeksi menular seksual (IMS) (gonore, klamidia, sifilis, dan trikomoniasis) yang dapat disembuhkan pada individu berusia 15 hingga 49 tahun, dari jumlah tersebut didapatkan 156,3 juta kasus baru penderita trikomoniasis, 128,5 juta kasus baru penderita klamidia, 82,4 juta kasus baru penderita gonore, dan 7,1 juta kasus baru penderita sifilis, atau sekitar 1 juta IMS baru yang dapat disembuhkan setiap hari, (WHO, 2023).

Menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, kanker serviks menempati peringkat kedua setelah kanker payudara, yaitu sebanyak 36.633 kasus atau 17,2% dari seluruh kanker pada wanita). Jumlah ini memiliki angka mortalitas yang tinggi sebanyak 21.003 atau 19,1% dari seluruh kematian akibat kanker. Apabila dibandingkan angka kejadian kanker serviks di Indonesia pada tahun 2008, terjadi peningkatan dua kali lipat. Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia dipengaruhi oleh cakupan skrining yang masih rendah. Hingga tahun 2021, hanya 6,83% perempuan usia 30-50 tahun yang menjalani pemeriksaan skrining dengan metode IVA. Pada tahun 2023, cakupan skrining kanker serviks di Indonesia hanya mencapai 7,02% dari target 70%. Apabila tidak ditangani dengan efektif, angka kanker serviks meningkat dan menyebabkan beban sosio-ekonomi yang besar serta penurunan kualitas hidup individu, (Kemenkes RI, 2022).

Terdapat sejumlah faktor yang menghambat perilaku hidup sehat dalam mencegah keputihan patologis. Salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan individu, khususnya remaja, mengenai langkah-langkah pencegahan keputihan. Selain itu, sikap yang kurang mendukung juga dapat mengurangi motivasi seseorang untuk menerapkan gaya hidup sehat. Ketersediaan informasi yang memadai menjadi elemen penting bagi remaja dalam menyerap nilai-nilai pengetahuan yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Salah satu sumber utama informasi tersebut yaitu melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan dapat diperoleh melalui berbagai media, termasuk media cetak (Nengsih & Suib, 2024). Dalam bidang pendidikan kesehatan, media tersebut dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi kesehatan, mendukung kampanye promosi kesehatan, serta memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada individu maupun kelompok masyarakat melalui berbagai sarana seperti *leaflet*, *e-book*, dan presentasi *PowerPoint* (Bolon et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 April 2025 di SMP Negeri 19 Palu. Dari hasil wawancara guru didapatkan kelas VII ada 4 kelas dengan jumlah siswi 47 orang, kelas VIII ada 4 kelas dengan jumlah siswi 56 orang, kelas IX ada 4 kelas dengan jumlah siswi 53 orang jadi total siswi sebanyak 156 orang. Kemudian berdasarkan keterangan petugas UKS pernah ada satu orang siswi yang izin untuk tidak mengikuti pembelajaran karena mengeluh mengalami keputihan dan ingin pulang memakai *softex* sebab merasa tidak nyaman dengan keputihannya, kemudian dilakukan wawancara pada 10 siswi, didapatkan 6 orang siswi mengatakan pernah mengalami keputihan dengan ciri-ciri gatal namun mereka mengabaikan hal tersebut dikarenakan mereka berfikir itu merupakan hal yang normal yang dimiliki oleh wanita yang beranjak dewasa. Dan 4 orang siswi tidak pernah mengalami keputihan dan belum mengetahui apa itu keputihan dan juga belum mengetahui pencegahan keputihan. Sekolah sendiri masih sangat kurang dalam memberikan *health education* tentang keputihan dan cara pencegahannya sehingga pengetahuan remaja tentang keputihan masih sangat kurang.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merasa penting untuk menggali pengaruh pemberian *health education* terhadap pengetahuan remaja putri terkait pencegahan keputihan di SMP Negeri 19 Palu. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui adanya pengaruh pemberian *health education* terhadap pengetahuan remaja putri terkait pencegahan keputihan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan penelitian ini menggunakan desian penelitian *pre-experimental*, dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*, yaitu rancangan penelitian ini melibatkan satu kelompok subjek yang menjalani pengukuran sebelum dan setelah perlakuan yang diberikan. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 19 Palu. Waktu penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 18 sampai 20 November 2025. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah Remaja putri di SMP Negeri 19 palu dengan jumlah kelas VII (A,B,C,D) dan kelas VIII (A,B,C,D) dengan jumlah 103 orang. Jumlah sampel pada penelitian kali ini yaitu sebanyakn 51 orang. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner *pretest* dan *posttest*. Kuesioner disusun untuk mengukur variabel penelitian dalam rangka pengujian hipotesis. Intervensi edukasi diberikan menggunakan media *PowerPoint* yang dituangkan dalam Satuan Acara Penyuluhan (SAP) sebagai sarana pendukung penyampaian materi. Pengukuran pengetahuan remaja putri terkait pencegahan keputihan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Ummah (2022) dengan skala Guttman, terdiri dari 20 butir pertanyaan (14 positif dan 6 negatif). Skor jawaban diberikan sesuai dengan jenis pertanyaan. Kuesioner tersebut telah diuji validitas ($r = 0,312$) dan reliabilitas dengan nilai Cronbach’s alpha sebesar 0,823, sehingga dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

Tabel dituliskan di tengah atau di akhir setiap teks deskripsi hasil/perolehan penelitian. Bila lebar Tabel tidak cukup ditulis dalam setengah halaman, maka dapat ditulis satu halaman penuh. Judul Tabel ditulis dari kiri rata tengah, semua kata diawali huruf besar, kecuali kata sambung. Kalau lebih dari satu baris dituliskan dalam spasi tunggal. Sebagai contoh, dapat dilihat Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia remaja putri di SMPN 19 Palu pada tahun (2025) (f=51)^a

Adapun data yang diperoleh selama penelitian ini berlangsung selanjutnya akan diolah sesuai dengan teknik pengolahan data yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh hasil penelitian sebagaimana berikut.

Karakteristik Subjek	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
12	5	9.8
13	28	54.9
14	18	35.3
Kelas		
Kelas 7A	7	13.7
Kelas 7B	5	9.8
Kelas 7C	5	9.8
Kelas 7D	6	11.8
Kelas 8A	9	17.6
Kelas 8B	7	13.7
Kelas 8C	6	11.8
Kelas 8D	6	11.8
Pernah mendapatkan edukasi kesehatan		
Belum	41	80,4
Pernah	10	19,6
Dapat Edukasi Melalui		
Belum	41	80,4
Poster	6	11,8
Media Sosial	4	7,8

Berdasarkan tabel 1. Distribusi usia responden menunjukkan bahwa sebagian besar siswi berusia 13 tahun 28 responden (54,9%), dan usia 12 tahun 5 responden (9,8%). Sementara itu, berdasarkan distribusi kelas, responden terbanyak berasal dari kelas 8A 9 responden (17,6%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berasal dari kelas 7B dan 7C, masing-masing 5 responden (9,8%). Selain itu, sebagian besar responden belum pernah mendapatkan edukasi, yaitu 41 responden (80,4%). Sementara itu, responden yang pernah mendapatkan edukasi berjumlah 10 responden (19,6%). Dan sumber edukasi yang paling banyak diperoleh responden adalah kategori belum pernah mendapatkan edukasi, yaitu sebanyak 41 responden (80,4%). esponden yang memperoleh edukasi melalui poster berjumlah 6 responden (11,8%). Sementara itu, sumber edukasi yang paling sedikit adalah melalui media sosial, yaitu sebanyak 4 responden (7,8%).

Tabel 2. Pengetahuan remaja putri terkait pencegahan keputihan sebelum diberikan *health education* di SMP Negeri 19 Palu (2025) ($f=51$)^a

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	0	0
Cukup	3	5,9
Kurang	48	94,1

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa persentase responden sebelum diberikan *health education* Terkait Pencegahan Keputihan berada di kategori Pengetahuan kurang sebanyak 48 responden (94.1%) dan cukup sebanyak 3 responden (5,9%)

Tabel 3. Pengetahuan remaja putri terkait pencegahan keputihan sesudah diberikan *health education* di SMP Negeri 19 Palu (2025) ($f=51$)^a

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	40	78,4
Cukup	11	21,6
Kurang	0	0

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa persentase responden sesudah diberikan *health education* terkait pencegahan keputihan kesehatan terjadi peningkatan dengan kategori Pengetahuan baik sebanyak 40 responden (78.4%) dan cukup sebanyak 11 responden (21,6%).

Tabel 4. Perbedaan pengaruh sebelum dan setelah pemberian *Health Education* kepada remaja putri di SMP 19 Palu ($f=51$)^a

Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test		P value
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)	
Baik	0	0	40	78.4	0.000 ^b
Cukup	3	5.9	11	21.6	
Kurang	48	94.1	0	0	

Berdasarkan tabel 4. di atas dapat dilihat nilai rata-rata hasil sebelum diberikan sebagian besar responden berada di tingkat pengetahuan kurang sebanyak 48 orang (94,1%) dan cukup sebanyak 3 orang (5,9%) sedangkan setelah diberikan edukasi kesehatan menunjukkan peningkatan sebagian besar responden berada di kategori pengetahuan baik sebanyak 40 orang (78,4%) dan cukup sebanyak 11 orang (21,6%) . Hasil uji statistik *wilcoxon* didapatkan nilai $p = 0,000$. Ini terlihat nilai p (probability) lebih rendah dari nilai p value = 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan mengenai pemberian *health education* kepada remaja putri di SMP 19 Palu.

Tabel 5. Analisis data dengan uji *wilcoxon signed rank test* pengaruh pemberian *health education* terhadap pengetahuan remaja putri terkait pencegahan keputihan Di SMP Negeri 19 Palu ($f=51$)^a

	Rank	N	Mean Rank	Sum of Ranks	p-value
Pretest-Posttest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00	0.000
	Positive Ranks	51 ^b	26.00	1326.00	
	Ties	0 ^c			
	Total	51			

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan hasil analisis *statistic* dengan *uji Wilcoxon* diperoleh nilai *negative rank* 0 yaitu tidak terdapat responden yang mengalami penurunan pengetahuan setelah Pemberian *Health Education*. Kemudian nilai *positive rank* 51 yaitu terdapat 51 orang responden yang mengalami peningkatan pengetahuan setelah Pemberian *Health Education*.

Pengetahuan remaja putri terkait pencegahan keputihan sebelum diberikan *health Education* di SMP Negeri 19 Palu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terkait pencegahan keputihan. Sementara itu, hanya sebagian kecil remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya pengetahuan responden mengenai pencegahan keputihan disebabkan oleh masih banyak siswi yang belum pernah mendapatkan edukasi sebelumnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswi belum pernah memperoleh edukasi mengenai pencegahan keputihan. Selain itu, hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti beberapa pekan sebelum pengambilan data menunjukkan bahwa masih terdapat siswi yang belum mengetahui pengertian keputihan serta cara pencegahannya. Pernyataan tersebut semakin diperkuat oleh hasil kuesioner, dimana mayoritas responden memberikan jawaban yang kurang tepat pada salah satu item pertanyaan terkait pencegahan keputihan.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudyanti, (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan siswi mengenai keputihan disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi dan edukasi kesehatan reproduksi. Siswi yang belum pernah memperoleh informasi terkait keputihan cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pengertian, penyebab, serta upaya pencegahannya. Kurangnya penyampaian informasi secara sistematis, baik melalui lingkungan sekolah maupun tenaga kesehatan, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pengetahuan tersebut.

Hal ini semakin diperkuat oleh Zamrodah, (2022) menemukan bahwa kejadian keputihan pada remaja sering kali disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman remaja terkait kebersihan organ reproduksi, faktor risiko, serta cara pencegahan keputihan menyebabkan mereka kurang mampu menerapkan perilaku kesehatan yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya keputihan, sehingga peningkatan edukasi sejak usia remaja menjadi langkah yang sangat diperlukan.

Selain itu menurut Soemantri et al., (2024) usia remaja juga menjadi salah satu faktor pencetus kurangnya pengetahuan. Remaja adalah kelompok yang rentan mengalami keputihan karena pengetahuan dan perilaku kebersihan genital masih kurang. Pada periode ini terjadi perubahan hormon dan gaya hidup, sementara topik kesehatan reproduksi masih dianggap tabu sehingga informasi yang diperoleh terbatas. Penelitian Anggelita, Fresania and Andy, (2022) juga menunjukkan banyak remaja putri berpengetahuan rendah tentang *perineal hygiene*, dan peneliti menyimpulkan salah satu penyebabnya adalah umur yang masih muda sehingga pengalaman dan pengetahuannya masih kurang.

Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan keputihan. Rendahnya pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh minimnya edukasi kesehatan reproduksi yang pernah diterima responden, baik melalui lingkungan sekolah maupun tenaga kesehatan. Selain itu, faktor usia remaja yang masih relatif muda, keterbatasan pengalaman, serta anggapan bahwa kesehatan reproduksi merupakan topik yang tabu turut berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman responden. Kurangnya pengetahuan ini berdampak pada ketidakmampuan remaja dalam menerapkan perilaku pencegahan keputihan secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur dan berkelanjutan sejak usia remaja guna meningkatkan pengetahuan dan mencegah terjadinya keputihan.

Pengetahuan remaja putri terkait pencegahan keputihan setelah diberikan *health education* di SMP Negeri 19 Palu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan *health education*, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik, sementara siswanya berada pada kategori pengetahuan cukup. Tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan kurang setelah pemberian edukasi. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan tingkat pengetahuan dibandingkan dengan kondisi sebelum diberikan penyuluhan.

Peneliti berasumsi bahwa pemberian *health education* memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada responden. Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas siswi memiliki tingkat pengetahuan baik setelah diberikan edukasi, sementara sebagian kecil berada pada tingkat pengetahuan cukup. Perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah edukasi menunjukkan adanya perubahan positif yang jelas, sehingga semakin memperkuat keyakinan peneliti bahwa intervensi edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswi mengenai pencegahan keputihan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penyampaian informasi secara sistematis dan interaktif mampu membantu remaja memahami konsep pencegahan, langkah-langkah menjaga kebersihan organ reproduksi, serta pentingnya menerapkan perilaku hidup sehat untuk mencegah keputihan.

Penelitian tersebut didukung oleh Pratiwi *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa pemberian sesi edukasi disertai forum diskusi terbuka dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan menunjukkan niat yang kuat untuk menerapkan praktik kebersihan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut semakin diperkuat oleh Jumhati *et al.*, (2025) bahwa Edukasi kesehatan reproduksi berbasis kelompok sebaya, ceramah, diskusi interaktif, menimbulkan kenaikan signifikan skor pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penulis menegaskan bahwa pendidikan yang sistematis, berkelanjutan, dan menggunakan media menarik serta kegiatan interaktif efektif membentuk perilaku sehat remaja.

Menurut Teori Notoatmodjo (2016), edukasi kesehatan berperan sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi terbentuknya perilaku sehat. Proses edukasi kesehatan meliputi pemberian informasi yang tepat, penyampaian pesan secara efektif, serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta.

Pengaruh pemberian *health education* terhadap pengetahuan remaja putri terkait pencegahan keputihan di SMP Negeri 19 Palu.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh nilai *negative rank* sebesar nol, yang menunjukkan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan tingkat pengetahuan setelah pemberian *health education*. Sementara itu, nilai *positive rank* menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan *health education*. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian *health education* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Peneliti berasumsi bahwa hasil analisis data menggunakan uji *wilxocon* semakin memperkuat temuan bahwa edukasi mengenai pencegahan keputihan yang diberikan memiliki dampak positif terhadap tingkat pengetahuan responden. Hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi edukasi, sehingga membuktikan bahwa penyuluhan yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman remaja tentang pencegahan keputihan, tetapi juga berpengaruh secara nyata terhadap perubahan perilaku yang mendukung kesehatan reproduksi. Temuan ini menegaskan pentingnya pemberian edukasi kesehatan reproduksi secara sistematis dan berkesinambungan untuk meningkatkan kesadaran remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi dan mencegah risiko keputihan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah and Wijaya, (2023) Pendidikan kesehatan tentang *hygiene* kewanitaan kepada remaja di wilayah kerja Puskesmas Panjang meningkatkan skor pengetahuan dan sikap dalam menangani dan mencegah keputihan; peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan kesehatan *hygiene* kewanitaan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam menangani keputihan patologis.

Sejalan pula dengan penelitian Niamillah *et al.*, (2025) edukasi dan diskusi mengenai kebersihan serta kesehatan organ reproduksi pada remaja putri terbukti meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap praktik kebersihan yang tepat. Kegiatan edukasi yang melibatkan partisipasi aktif remaja, seperti diskusi interaktif dan demonstrasi, memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut semakin diperkuat oleh Ramadhani *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa semakin sering remaja menerima pendidikan kesehatan mengenai kebersihan genital, semakin tinggi tingkat pengetahuan mereka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan secara

berulang dan sistematis mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai praktik kebersihan reproduksi, termasuk langkah-langkah pencegahan keputihan. Dengan demikian, frekuensi dan konsistensi pendidikan kesehatan menjadi faktor penting dalam membentuk pengetahuan yang memadai serta mendorong penerapan perilaku pencegahan yang tepat pada remaja putri.

Berdasarkan teori Zamrodah, (2022) pendidikan kesehatan memiliki dampak positif dalam mendorong perubahan perilaku individu atau kelompok ke arah yang lebih baik melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks pencegahan keputihan, edukasi kesehatan diberikan kepada remaja putri melalui berbagai metode, seperti penyuluhan, ceramah, diskusi interaktif, dan penggunaan media audiovisual. Metode-metode ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kebersihan personal dan langkah-langkah pencegahan keputihan, sekaligus mendorong mereka menerapkan perilaku hidup sehat secara konsisten. Dengan pemberian edukasi yang sistematis dan berkelanjutan, remaja tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga termotivasi untuk mengubah perilaku mereka sehingga risiko keputihan dapat diminimalkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pemberian *health education* terhadap pengetahuan remaja putri terkait pencegahan keputihan di SMP Negeri 19 Palu, dapat disimpulkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi kesehatan reproduksi yang tepat, anggapan tabu terhadap topik tersebut, karakteristik usia remaja awal, serta minimnya paparan media edukatif dan kegiatan penyuluhan kesehatan sebelumnya. Setelah diberikan *health education*, sebagian besar remaja putri menunjukkan peningkatan pengetahuan ke kategori baik, yang menandakan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman melalui penyampaian informasi yang terstruktur, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Secara keseluruhan, terdapat pengaruh signifikan pemberian *health education* terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri terkait pencegahan keputihan, yang terlihat dari perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

REFERENSI

- Afriani, D. (2023). *Edukasi tentang keputihan (fluor albus)*. Penerbit NEM.
- Amalia, W., Wulandari, E., Natasya, A., Wartisa, Y., & Feny. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 5(2), 8–14.
- Anggelita, M., Fresania, G., & Andy, L. (2022). Pengetahuan dan sikap remaja putri SMA mengenai perineal hygiene dengan terjadinya keputihan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 10, 111–119.
- Bolon, T., Siregar, M. C., Judijanto, L. S., Ritonga, P., & Swawardika, Y. (2025). *Media dan model pendidikan kesehatan* (I. K. Sari, Ed.). PT Green Pustaka Indonesia.
- Jumhati, S., Chairy, A., & Chadaryanti, D. (2025). The effect of peer group education on adolescent girls' knowledge and attitude towards reproductive health. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 7(1), 198–208. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v7i1.2665>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Pusdatin Kemenkes RI.
- Nengsih, N., & Suib, S. (2024). Efektivitas peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan dengan media leaflet dan e-book. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 49–57.
- Niamillah, I., Hikmawati, N., & Rohmatin, H. (2025). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dalam pencegahan keputihan patologis. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 1, 196–206.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pramudyanti, D. N. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode peer group terhadap pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.35747/jmr.v2i2.423>
- Pratiwi, L., Hartanti, S., Winarno, L. R., & Indriyani, K. (2025). Menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi wanita. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 104–115.

- Ramadhani, T., Agustini, J., & Yusrah, T. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang kebersihan alat genetalia. *Window of Nursing Journal*, 5(2), 185–195. <https://doi.org/10.33096/won.v5i2.1121>
- Soemantri, H. R., Lindayani, E., & Setiadi, D. K. (2024). Hubungan pengetahuan kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada remaja putri: *Systematic literature review*. *Universitas Stuttgart*, 2(1), 2–5.
- Ummah, M. S. (2022). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri di SMP Negeri 12 Padang* [Skripsi]. Universitas Andalas.
- World Health Organization. (2023). *Global accelerated action for the health of adolescents (AA-HA!): Guidance to support country implementation* (2nd ed.).
- Zakiah, D., & Wijaya, A. (2023). The influence of health education on knowledge. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 10(10), 1002–1008.
- Zamrodah, Y. (2022). Edukasi kesehatan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan keputihan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(2), 1–23